

Filsafat Pancasila sebagai Karakter Bangsa Indonesia dalam Realisasi Poros Maritim Dunia

Ester Nataliana¹ Yusnaldi² Bayu Asih Yulianto³ Pujo Widodo⁴ Herlina Juni Risma Saragih⁵ Panji Suwarno⁶

Program Studi Keamanan Maritim, Fakultas Keamanan Nasional, Pascasarjana Universitas Pertahanan Republik Indonesia, DKI Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

Email: esternataliana01@gmail.com¹ yusnaldy@yahoo.com² b.asyou@gmail.com³

Abstrak

Pancasila bukan hanya dihafalkan dan diperingati hari lahirnya saja. Kajian ini bertujuan melihat implementasikan Pancasila terutama dalam visi misi Indonesia sebagai poros maritim dunia, didahului pembahasan Pancasila sebagai ideologi, filsafat, karakter bangsa dan penggunaan filsafat Pancasila dalam realisasi poros maritim dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan yang menjadi human instrument adalah peneliti. Metode kualitatif deskriptif berupa menganalisis dan mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan berbagai macam sumber kepustakaan. Kesimpulan dalam penelitian ini Dengan keunggulan Pancasila, bersamaan dengan nilai dan moral yang mampu membentuk karakter masyarakat. Setiap sila yang terkandung memiliki tujuan yang terintegrasi dan dapat diaplikasikan menjadi aksi. Nilai Pancasila dapat beriringan dengan visi dan misi pemerintah untuk membangun Indonesia sebagai negara maritim. Dengan nilai-nilai tersebut, diproyeksikan masyarakat. memiliki karakter yang terbentuk dari Pancasila untuk bersama-sama merealisasikan Poros Maritim Dunia. Karakter maritim membentuk masyarakat semangat mempergunakan kekayaan laut sebagai kekuatan maritim yang berjaya, mandiri dan berkelanjutan. Untuk membentuk masyarakat dengan kualitas seperti itu, falsafah Pancasila dapat diaplikasikan untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara dengan mengajak masyarakat bersatu mendukung serta berperan aktif dalam setiap program Poros Maritim Dunia demi mendapatkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil bagi setiap masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pancasila, Filsafat, Karakter Bangsa, Poros Maritim Dunia

Abstract

Pancasila is not only to be memorized and commemorated. This study aims to assess the implementation of Pancasila based on Indonesia's vision and mission as the Global Maritime Fulcrum (GMF). In this study, Pancasila is viewed as an ideology, philosophy, national character and its potential use in the realization of the GMF is discussed. A descriptive qualitative method is used with the researcher as human instrument. With this method, analysis was done and conclusions were drawn using various sources of literature. The conclusion in this study is that Pancasila, along with its values and morals is able to shape the character of society. Each of the principles contained has an integrated purpose and can be applied to action. Pancasila values can go hand in hand with the government's vision and mission to develop Indonesia as a maritime country. With these values, it is projected that society has a character formed from Pancasila to jointly realize the Global Maritime Fulcrum. The maritime character forms a spirited society to use the wealth of the sea as an independent and sustainable maritime power. To form a society with such qualities, the philosophy of Pancasila can be applied to achieve the goals of the nation and state by engaging with the community and encouraging them support and play an active role in every program of the Global Maritime Fulcrum for a better and more prosperous Indonesia.

Keywords: Pancasila, Philosophy, National Character, Global Maritime Fulcrum



This work is licensed under a [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Sejatinya, bangsa Indonesia adalah bangsa maritim atau bangsa bahari. Dengan keunggulan geografis yang kita miliki, negara Indonesia dikenal dengan negara maritim. Tentu saja, hal ini memunculkan istilah bangsa maritim bagi masyarakat yang tinggal di wilayah Indonesia. Negara kita memiliki visi dan peradaban maritim yang dibuktikan dengan kemampuan dalam mengendalikan jalur laut dan mempertahankan kedaulatan laut. Implementasi ini telah dilakukan oleh Kerajaan Sriwijaya dan Majapahit di masa lalu (Marsetio, 2014). Dengan potensi laut yang telah dimiliki, hal ini dapat dimanfaatkan sebagai kekuatan laut negara kita. Laut memiliki kekayaan bahari dari mulai permukaan, di dalamnya hingga dasar laut dapat kita manfaatkan untuk pertahanan dan kesejahteraan masyarakat Indonesia. Tetapi sayangnya, saat ini masyarakat belum memiliki kesadaran untuk memanfaatkan kekayaan dan hasil laut secara maksimal. Maka dari itu, dinilai masyarakat maritim belum sepenuhnya memiliki kesadaran untuk memanfaatkan laut sebagai sumber kehidupan. Sehingga, masyarakat tidak hanya berdekatan dengan kapital laut saja, tetapi juga dibarengi dengan ditumbuhkannya karakter bangsa maritim.

Bangsa maritim adalah suatu kelompok masyarakat yang memiliki pemahaman akan manfaat yang dapat dihasilkan dari domain laut. Juga masyarakat berdikari yang memiliki kemauan untuk mengolah kekayaan laut tersebut untuk kesejahteraan mereka. Karakter maritim membentuk masyarakat yang mempergunakan kekayaan laut sebagai kekuatan maritim yang berjaya, mandiri dan berkelanjutan. Dalam mencapai kejayaan maritim ini, negara harus mampu membentuk masyarakat maritim yang pada akhirnya berimplikasi terhadap perkembangan kesejahteraan ekonomi yang bersumber dari laut. Laut dapat menjadi sumber penghidupan masyarakat Indonesia, selama masyarakat mampu menghidupkan kembali nilai-nilai dan tujuan bersama untuk meningkatkan daya guna kekayaan laut. Bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai Pancasila untuk mewujudkan negara yang bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Masyarakat dapat bersatu untuk mempertahankan kedaulatan laut, mampu membagi keuntungan laut secara adil, sehingga menciptakan kemakmuran pada seluruh lapisan masyarakat.

Nilai-nilai ideologi Pancasila mampu mendukung sekaligus membentuk masyarakat Indonesia sebagai Karakter Bangsa Maritim. Masyarakat yang memiliki karakter bahari dapat terbentuk, apabila suatu masyarakat telah bersatu dalam nilai dan semangat nasionalisme (Syahrin M Najeri Al, 2018). Bagaikan air di laut, masyarakat harus mampu bersatu dengan identitas bersama yang berusaha bersama dalam mencapai tujuan bersama. Dengan Pancasila, masyarakat Indonesia dapat membentuk gelombang pasang yang kuat dan berdikari untuk mempertahankan kedaulatan laut dan mencapai kondisi laut yang berkelanjutan. Karakter bangsa merupakan karakter rakyat terhadap lingkungan kehidupan di laut, sebagai masyarakat dengan karakter maritim. Kenyataannya pada saat ini, Pancasila bukan hanya dihafalkan dan diperingati hari lahirnya saja. Kajian ini hendak melihat implementasikan Pancasila terutama dalam visi misi Indonesia sebagai poros maritime dunia. Pancasila diharapkan bukan sekadar kalimat dan hafalan semata karena pancasila harus diamalkan secara konsisten di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Kajian penelitian ini akan membahas Pancasila yang didahului pembahasan Pancasila sebagai ideologi, filsafat, karakter bangsa dan penggunaan filsafat Pancasila dalam realisasi poros maritim dunia.

METODE PENELITIAN

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dan yang menjadi human instrument adalah peneliti. Metode kualitatif deskriptif berupa menganalisis dan mendapatkan kesimpulan dengan menggunakan berbagai macam sumber kepustakaan.

Peneliti mendeskripsikan obyek dan fenomena yang dituangkan dalam bentuk tulisan naratif. Tulisan yang diberikan dalam penelitian ini adalah berupa fakta untuk memberikan dukungan terhadap apa yang hendak disajikan (Anggito, 2018).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pancasila sebagai Ideologi Negara

Ideologi digunakan dan dioperasikan dalam kehidupan manusia untuk membentuk pola kehidupan masyarakat secara sadar. Seringkali digambarkan sebagai hasil dari pengutaraan dan pemikiran. Secara definisi, ideologi adalah suatu sistem yang dihasilkan dari pemikiran yang telah dirumuskan. Berdasarkan pernyataan ahli, Slamet Sutrisno (1983) menyatakan ideologi sebagai kumpulan keyakinan, kepercayaan dan gagasan yang mengatur tingkah laku kelompok manusia dalam bidang tertentu. Bidang kehidupan tersebut dapat terdiri dari bidang politik (pertahanan dan keamanan), sosial, ekonomi, budaya dan agama. Banyak dari ahli yang berusaha menemukan definisi yang tepat untuk menggambarkan ideologi, tetapi inti dari ideologi adalah hasil yang didapatkan dari suatu kegiatan pemikiran manusia. Berdasarkan ideologi yang terbentuk, Franz Suseno membagi tipe ideologi menjadi 2 tipe, sebagai ideologi tertutup dan ideologi terbuka (Hardiman, Fransisco Budi, and Franz Magnis-Suseno, 2016).

Ideologi tertutup adalah pandangan dunia atau filsafat yang berisikan tujuan politik dan sosial yang tak terbantahkan, harus diterima dan dipatuhi. Seringkali ideologi dipenuhi dengan dogmatis yang mustahil diubah dan dimodifikasi. Tipe tertutup ini memiliki ciri tidak bersumber dari masyarakat, tetapi berasal dari kalangan elite. Dengan proses penyampaian ideologi ini lewat cara-cara yang membentuk negara yang totaliter, karena nilai-nilai ideologi dipaksakan untuk dipatuhi. Contoh yang baik bagi ideologi tertutup adalah Marxisme dan Leninisme, berisikan sistem pemikiran yang berorientasi terhadap materialisme dan ateisme.

Negara dan pemerintah memiliki campur tangan dalam menata kehidupan masyarakat. Ideologi terbuka sebagai anti-thesis bagi ideologi tertutup, memiliki perbedaan diantara keduanya. Ideologi terbuka berisikan nilai-nilai dasar yang mampu diterjemahkan terhadap suatu tujuan dan norma. Seringkali nilai-nilai tersebut dapat dipertanyakan dan disesuaikan dalam menghadapi perubahan kondisi sosial yang dinamis. Nilai-nilai ini harus memperhatikan prinsip moral yang ada di masyarakat. Tujuan harus diputuskan bersama secara demokratis, tidak seperti sebelumnya yang segala sesuatu aspek kehidupan diatur oleh negara. Sesuai dengan namanya, ideologi terbuka tidak totaliter, dengan serangkaian sistem yang demokrasi dari rakyat untuk rakyat.

Pancasila sebagai ideologi terbuka membuka kesempatan bagi masyarakat untuk mencapai cita-cita bersama dalam nilai dasar tersebut. Negara Indonesia sebagai negara demokrasi dapat menentukan dan menyelenggarakan landasan hukum pemerintah dan kesepakatan mengenai prosedur negara. Digunakannya Pancasila sebagai ideologi bangsa juga memiliki perbedaan dengan sistem liberal-capitalism atau social-communist (Utama, Andrew Shandy, and Sandra Dewi, 2018). Pancasila menjunjung tinggi martabat manusia karena mengakui dan melindungi hak-hak individu maupun kolektif dalam bidang ekonomi, sosial dan politik. Nurgiansah (2021), menyatakan bahwa pancasila adalah ideologi dasar bangsa Indonesia, yaitu sebagai nilai-nilai yang mendasari segala aspek kehidupan bermasyarakat rakyat Indonesia.

Pancasila sebagai Filsafat

Pancasila secara etimologis berasal dari bahasa Sansakerta, "Panca" yang artinya adalah lima, dan "Syla" yang berarti batu sendi. Pancasila merupakan rumusan dan kehidupan berbangsa dan bernegara bagi seluruh rakyat Indonesia. Menurut Sutrisno (2006), "Pancasila adalah suatu filosofiche groundslag atau Weltanschauung yang diusulkan Bung Karno di

depan sidang BPUPKI 1 Juni 1945 sebagai dasar negara Indonesia yang kemudian merdeka." Suatu masyarakat atau bangsa menjadikan filsafat sebagai suatu pandangan hidup, yaitu merupakan asas dan pedoman yang melandasi semua aspek hidup dan kehidupan bangsa tersebut, tanpa terkecuali pada aspek pertahanan negara. Pancasila sebagai suatu sistem filsafat, tentunya memiliki dasar ontologis, dasar epistemologis dan dasar aksiologis yang membedakannya dengan sistem filsafat lain. Secara ontologis, kajian Pancasila sebagai filsafat dimaksudkan sebagai upaya untuk mengetahui hakikat dasar dari sila-sila Pancasila. Notonagoro (dalam Ganeswara, 2007) menyatakan bahwa hakikat dasar ontologis Pancasila adalah manusia, sebab manusia merupakan subjek hukum pokok dari Pancasila.

Kajian epistemologis filsafat Pancasila, dimaksudkan sebagai upaya untuk mencari hakikat Pancasila sebagai suatu sistem pengetahuan. Menurut Titus (Kaelan, 2005) terdapat tiga persoalan mendasar dalam epistemology, yaitu: (1) tentang sumber pengetahuan manusia; (2) tentang teori kebenaran pengetahuan manusia; dan (3) tentang watak pengetahuan manusia. Tentang sumber pengetahuan Pancasila, sebagaimana diketahui bahwa Pancasila digali dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia sendiri serta dirumuskan secara bersama-sama oleh "The Founding Fathers" kita. Selanjutnya, sila-sila Pancasila sebagai suatu sistem filsafat juga memiliki satu kesatuan dasar aksiologinya, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila pada hakikatnya juga merupakan suatu kesatuan.

Beberapa tokoh penting yang menempatkan Pancasila sebagai sistem filsafat adalah Notonegoro, Sastrapratedja, dan Soerjanto Poespowardoyo. Pancasila termasuk sebagai sistem filsafat adalah hasil perenungan yang dilakukan oleh pendiri negara untuk menemukan nilai-nilai filosofis sebagai identitas bangsa Indonesia (Nurwardani dkk, 2016). Setiap negara di dunia ini pada umumnya memiliki dasar negara yang digunakan sebagai penyokong negara tersebut agar tetap kokoh berdiri dan terhindar dari permasalahan yang muncul. Begitu juga dengan Indonesia, Indonesia memiliki dasar negara serta ideologi untuk menunjang kehidupan berbangsa dan bernegara. Dasar dari falsafah negara Indonesia adalah Pancasila. Hal ini tertuang pada pembukaan UUD 1945 yang tertulis bahwa setiap warga negara dalam setiap kehidupan wajib untuk mempelajari, mendalami, menghayati, dan menerapkan nilai-nilai dari Pancasila. Sebagai ajaran falsafah, Pancasila di dalamnya mencerminkan cara pandang dan nilai-nilai yang mendasar serta hakikat rakyat Indonesia (Utari dan Erita, t.t).

Pancasila merupakan kenyataan objektif yang ada dan terletak pada Pancasila. Oleh karena itu, Pancasila dikatakan sebagai suatu sistem filsafat. Selain hasil perenungan, Pancasila disebut sebagai sistem filsafat karena Pancasila telah memenuhi ciri-ciri berpikir filsafat. Dengan "Filsafat Pancasila" dimaksudkan suatu pertanggungjawaban dan penjelasan rasional tentang Pancasila sebagai dasar negara secara komprehensif dan mendasar (Sastrapratedja, M. 1996). Karena Pancasila merupakan dasar negara atau ideologi negara, maka Pancasila berfungsi memberi arah pada tindakan dan pembentukan struktur kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu tujuan dari refleksi filsafat atas Pancasila memuat dua dimensi yaitu dimensi kognitif dan moral. Dimensi kognitif menuntut pemahaman yang mendalam dan luas dari Pancasila dihadapkan kenyataan yang terus berkembang. Dimensi moral menuntut bahwa refleksi itu diarahkan untuk dapat membantu merumuskan kewajiban-kewajiban atau tanggung jawab lembaga-lembaga, kelompok masyarakat dan warga negara dalam kerangka hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Filsafat Pancasila sebagai Karakter Bangsa

Pancasila disebut menjadi pemersatu masyarakat Indonesia karena berisikan nilai-nilai yang tergabung meliputi pandangan hidup mereka. Pancasila dinilai menjadi ideologi yang paling tepat bagi Indonesia (Fahrizal, Rozi, 2014). Penggunaan Pancasila sebagai ideologi negara ini pada akhirnya menjadi dasar terbentuknya moral dan karakter bangsa. Karakter

bangsa tentu harus berdasar pada nilai-nilai yang menjunjung tinggi toleransi, karena Indonesia memiliki keragaman ras, agama dan budaya yang tinggi. Pancasila telah kokoh menjadi pondasi bagi masyarakat Indonesia untuk waktu yang lama. Seolah-olah Pancasila dinilai seperti bintang petunjuk dalam keseharian dan kehidupan masyarakat Indonesia. Ideologi Pancasila membentuk corak dan karakter bangsa Indonesia, karena kehadirannya tidak dapat dilepaskan dari eksistensi masyarakat. Hingga saat ini, ideologi yang kita miliki masih berdiri kokoh sebagai landasan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berdasarkan sejarahnya, Soekarno menanamkan nilai moral dan karakter dalam setiap sila yang dirumuskan. Pada bidang politik, nilai-nilai Pancasila dapat diimplementasikan seperti saling menghormati dan menghargai pilihan setiap orang, aktif dan ikut serta dalam proses pemilihan pemimpin baik desa maupun negara, dan tidak menyebarkan isu lawan politik dengan berita hoax atau tidak benar (fitnah) (Nurgiansah, 2020).

Sila 1 memiliki fokus moral bahwa Tuhan adalah Sang Pencipta dan manusia adalah hasil ciptaannya. Hubungan ini dinilai penting dalam membangun hidup bangsa yang merdeka. Sila ini diharapkan membantu mendorong interaksi masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, karakter yang akan terbentuk adalah masyarakat yang menjunjung tinggi demokrasi. Masyarakat yang berpartisipasi, berdaya dan terbuka untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan mereka.

Sila 2 berangkat dari akar demokrasi yang sebelumnya, artinya terdapat nilai manusia yang penting dalam negara demokrasi. Moral yang ditanamkan dalam sila ini adalah untuk menjunjung tinggi nilai kemanusiaan guna meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Akan terbentuk karakter masyarakat yang memuliakan sesama manusia, saling membantu menjadi sekelompok individu yang bersatu dan berdikari. Lewat nilai-nilai kemanusiaan inilah, loyalitas dalam nasionalisme akan tumbuh di dalam lingkungan masyarakat. Dengan karakter seperti ini, pada akhirnya manusia akan hidup dalam hubungan kekeluargaan.

Sila 3 berupaya untuk mewujudkan demokrasi Pancasila. Moral yang ditumbuhkan dalam nilai ini adalah untuk menghadapi ketimpangan sosial-politik yang ada pada masyarakat. Pancasila dengan moral ini akan membentuk masyarakat yang adil dan makmur. Kata kunci adil dan makmur ini akan berimplikasi terhadap karakter bangsa yang kuat. Dengan instrumen persatuan, setiap masyarakat mampu bersatu untuk melawan ketidakadilan, ancaman dan penjajahan. Masyarakat dengan karakter bangsa yang kuat akan membentuk negara sebagai media untuk realisasi tujuan bersama, membangun negara yang kuat dan berdaya tangkal tinggi.

Sila 4 melibatkan seluruh sejarah kebangsaan untuk urusan kenegaraan Indonesia. Sila ini berisikan konstruksi terkait UUD 1945, kebijakan publik, interaksi kelompok etnis untuk kesejahteraan. Moral yang ditumbuhkan dari hal ini adalah nilai musyawarah dalam demokrasi menjadi inti pembahasannya. Dengan ini, karakter bangsa yang terbentuk adalah sinergitas antara kesadaran dan kepribadian masyarakat untuk menciptakan bentuk negara yang adil dan makmur. Sila ini merupakan kepercayaan dalam usaha membentuk masyarakat dengan apa yang mereka cita-citakan.

Sila 5 berupaya menumbuhkan moral, bahwa bangsa Indonesia harus membangun kemandirian dan pemberdayaan diri di masa depan. Dengan meningkatnya tantangan dunia ini, suatu negara harus melakukan evaluasi agar mampu bertahan dalam kemajuan zaman. Untuk kemandirian dan pemberdayaan ini, perlu didukung dengan nilai-nilai keadilan sosial. Keadilan menjadi benang merah untuk membentuk negara yang mandiri dan mampu memberdayakan diri. Bila keadilan dapat dibentuk, maka akan terciptanya kesejahteraan bagi setiap orang. Dengan keadilan, karakter bangsa yang akan terbentuk adalah masyarakat yang mandiri dan mampu memberdayakan diri.

Penggunaan Filsafat Pancasila dalam Realisasi Poros Maritim Dunia

Berawal dari letak geografis negara Indonesia yang disertai dengan kekayaan laut, negara ini dijuluki sebagai Negara Kepulauan terbesar di dunia. Potensi laut yang tersedia ini memunculkan Visi dan Misi pemerintahan Joko Widodo untuk menjadikan negara kita sebagai Poros Maritim Dunia (PMD). Beliau berupaya mengembalikan semangat dan kejayaan maritim dengan sumber daya alam kelautan. Sebelumnya, Indonesia merupakan negara yang tersohor dengan karakteristik kelautannya. Saat ini, Presiden Jokowi secara optimis maju ke kancah dunia internasional untuk menonjolkan bidang kemaritiman Indonesia.

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia. Sebanyak 2/3 wilayahnya adalah perairan laut yang kaya akan Sumber Daya Alam berupa gas, ikan dan mineral. Ekosistem laut kita juga memiliki banyak potensi lainnya, seperti Sumber Daya Alam yang tidak terbarukan (minyak, gas, mineral), Sumber Daya Alam Terbarukan (ikan, krustasea, invertebrata), perikanan tangkap dan budidaya. Tercatat, sejauh ini ekosistem laut kita dapat memproduksi ikan, udang dan makanan laut lainnya sebanyak 10 juta ton per tahun (Syahrin, M. Najeri Al, 2018). Dengan kemampuan ekosistem Indonesia ini, kita memiliki potensi tertinggi ke 2 untuk melakukan ekspor hasil laut di dunia.

Diharapkannya, dengan penggunaan Sumber Daya Alam yang efektif, Indonesia bisa memaksimalkan upayanya dalam pembangunan nasional. Potensi yang terdapat dalam kekayaan maritim kita, nyatanya mampu mengantarkan Indonesia menjadi Poros Maritim Dunia. Apabila agenda ini dapat tercapai, dapat diproyeksikan hal ini mampu meningkatkan perekonomian negara berbasis laut. Berdasarkan letak geografisnya, Indonesia memiliki keuntungan dalam bisnis internasional terhadap akses laut Indonesia.

Kekayaan sumber daya alam berbasis laut yang dimiliki Indonesia akan sangat disayangkan apabila tidak diolah dengan baik. Maka dari itu, Indonesia harus mampu menumbuhkan karakter bangsa maritim guna merealisasikan agenda Poros Maritim Dunia ini. Nilai-nilai falsafah Pancasila mampu meningkatkan dan menumbuhkan rasa persatuan dalam upaya mencapai tujuan bersama. Dengan pengelolaan sumber daya alam dan ruang laut, dapat diproyeksikan akan terjadinya kemajuan ekonomi Indonesia baik dalam lapisan domestik maupun internasional.

Agenda poros maritim dunia menjadi salah satu upaya negara dalam meningkatkan pembangunan nasional. Dalam merealisasikan pembangunan nasional ini, dibutuhkan adanya penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai instrumen pendukung. Pancasila dinilai memiliki nilai-nilai dengan berbagai fungsi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Nilai yang disepakati bersama, berisikan tujuan dan cita-cita bersama sehingga membentuk pandangan hidup yang dikenal dengan istilah falsafah. Instrumen Pancasila sebagai falsafah ini bersifat aplikatif, artinya memiliki nilai yang dapat diaplikasikan oleh masyarakat (Rato D, 2017).

Pancasila dapat digunakan sebagai panduan bagi masyarakat mencapai cita-cita bersama. Bila diibaratkan, masyarakat Indonesia yang demokrasi sepakat untuk merealisasikan Poros Maritim Dunia sebagai cita-cita bersama. Dalam upaya mencapai kondisi tersebut, artinya dibutuhkan nilai-nilai Pancasila untuk memandu proses tersebut. Pancasila dapat diaplikasikan dalam upaya mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya dengan merealisasikan Poros Maritim Dunia demi mendapatkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil bagi setiap masyarakat Indonesia.

Dengan keunggulan yang dimiliki Pancasila, bersamaan dengan nilai dan moral yang mampu membentuk karakter masyarakat. Setiap sila yang terkandung memiliki tujuan yang terintegrasi dan dapat diaplikasikan menjadi aksi. Dengan Pancasila, masyarakat mampu membangun sudut pandang atas kesatuan, kerakyatan dan keadilan. Nilai-nilai ini dapat digunakan secara beriringan dengan visi dan misi pemerintah saat ini untuk membangun

negara Indonesia sebagai negara maritim. Dengan nilai-nilai tersebut, diproyeksikan masyarakat memiliki karakter yang terbentuk dari Pancasila untuk bersama-sama merealisasikan Poros Maritim Dunia

KESIMPULAN

Pancasila sebagai filsafat negara, mencerminkan tujuan dan cita negara yang terkandung dalam Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia. Penggunaan Pancasila sebagai ideologi negara ini dihasilkan dari kesepakatan masyarakat yang berdaulat, dikategorikan bahwa Indonesia memiliki ideologi terbuka. Dengan Pancasila, masyarakat mampu bersentuhan dengan nilai-nilai kenegaraan yang mengakui hak mereka secara individu maupun kolektif. Indonesia sebagai negara demokrasi, diberikan kebebasan masing-masing untuk meningkatkan kualitas negara. Kualitas negara akan meningkat apabila dibarengi dengan ideologi yang sesuai.

Pancasila apabila dibandingkan dengan ideologi lainnya, memiliki beberapa keunggulan. Keunggulan tersebut terkandung pada setiap sila dari satu hingga lima. Dimulai dengan menaungi perikemanusiaan, persatuan, kerakyatan dan keadilan sosial, hingga mengakui nilai-nilai manusia sebagai masyarakat yang diupayakan kesejahteraannya bagi negara. Keunggulan ini menjadi sangat cocok mendukung terbentuknya karakter bangsa yang demokratis dan sejahtera. Karakter bangsa menjadi variabel penting dalam kajian ini, bagaimana suatu bangsa akan mencapai cita-cita bersama apabila memiliki karakter yang serupa.

Pancasila telah kokoh menjadi pondasi bagi masyarakat Indonesia untuk waktu yang lama. Seolah-olah Pancasila dinilai seperti bintang petunjuk dalam keseharian dan kehidupan masyarakat Indonesia. Berdasarkan nilai Pancasila, diharapkan karakter bangsa akan membentuk masyarakat yang mandiri dan mampu memberdayakan kekayaan nasional yang dimiliki. Masyarakat yang mandiri dan mampu memberdayakan kekayaan nasional yang dimiliki ini sebenarnya terkandung pula dalam karakter bangsa maritim. Masyarakat berdikari yang memiliki kemauan untuk mengolah kekayaan laut tersebut untuk kesejahteraan mereka.

Karakter maritim membentuk masyarakat yang mempergunakan kekayaan laut sebagai kekuatan maritim yang berjaya, mandiri dan berkelanjutan. Untuk membentuk masyarakat dengan kualitas seperti itu, falsafah Pancasila dapat diaplikasikan untuk mencapai kehidupan berbangsa dan bernegara. Salah satunya dengan merealisasikan Poros Maritim Dunia demi mendapatkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang lebih baik, lebih sejahtera dan adil bagi setiap masyarakat Indonesia. Demikianlah kajian ini dapat diselesaikan. Terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keamanan Nasional, serta Dosen dan Sekretaris Program Studi Keamanan Maritim.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, A. dan J. Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Fahrizal, Rozi. 2021. "Warga Negara Memahami Dan Melaksanakan Pancasila Sebagai Ideologi Negara." doi:10.31219/osf.io/5bpfm.
- Hardiman, Fransisco Budi, and Franz Magnis-Suseno. 2016. *Sosok Dan Pemikirannya: 80 Tahun Prof. Dr. Franz Magnis-Suseno, S.J.* Penerbit Buku Kompas.
- Kaelan. 2005. *Filsafat Pancasila sebagai Filasfat Bangsa Negara Indonesia*. Makalah pada Kursus Calon Dosen Pendidikan Kewarganegaraan, Jakarta.
- Marsetio. 2014. *Sea Power Indonesia*. Universitas Pertahanan RI.
- Nurgiansah, T. H. 2020. *Filsafat Pendidikan*. In Banyumas: CV Pena Persada.
- Nurgiansah, T. H. 2021. *Pendidikan Pancasila*. In Solok: CV Mitra Cendekia Media.

- Nurwardani, dkk. 2016. Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pancasila. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Octavian, A. 2021. Bahan Ajar Filsafat Ilmu Pertahanan. Jakarta: Unhan RI.
- Rato, D. 2017. Pancasila Sebagai Ideologi yang Hidup. In A. Khanif, M. S. Buana, & M. K. Wardaya (Eds.), Pancasila dalam Pusaran Globalisasi. Yogyakarta: LKiS
- Sastrapratedja, M. 1996. Filsafat Pancasila dalam Kehidupan Budaya Bangsa. Jurnal Filsafat UGM.
- Sulisworo, dkk. 2012. Pancasila sebagai Sistem Filsafat dan Implikasinya. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Sutrisno, Slamet, and Suhadi. 1983. Bunga Rampai Pancasila: Pandangan Filsafat. Liberty.
- Sutrisno, Slamet. 2006. Filsafat dan Ideologi Pancasila. Yogyakarta: Andi
- Syahrin, M. Najeri Al. 2018. "Kebijakan Poros Maritim Jokowi Dan Sinergitas Strategi Ekonomi Dan Keamanan Laut Indonesia." Indonesian Perspective, 1. doi:10.14710/ip.v0i0.20175.
- Utama, Andrew Shandy, and Sandra Dewi. 2018 "Pancasila Sebagai Ideologi Bangsa Indonesia Serta Perkembangan Ideologi Pancasila Pada Masa Orde Lama, Orde Baru, Dan Era Reformasi." 2018. doi:10.31227/osf.io/7y9wn
- Utari, Erita. __. "Filsafat Pancasila sebagai Genetivus Objektivus dan Genetivus Subjectivus". AKBP STIE "KBP".